

FUTURE STUDIES

#2



Platonic Idealism: Ideas as the Source of Unlimited Future

Drs. Fabianus S. Heatubun, Pr., SLL

6 MARCH 2020

NO	TGL/BLN	SUB-TOPIK	NARASUMBER	INSTIUSI
1	6 Maret 2020	Platonic Idealism: Ideas as The Source of Unlimited Future	Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL	Unpar, Bandung

ECF 6 Maret 2020

IDEALISME PLATONIK: IDEA-IDEA SEBAGAI 'ASAL MUASAL' FUTURISME YANG TANPA BATAS

"Idealism is the despot of thought, just as politics is the despot of will".¹

(Mikhail Bakunin)

Naluri Futuristik Itu Reifikasi *eidetik* Platonisme

Filsafat setelah Plato pada hakekatnya hanyalah membuat suatu "reifikasi"² atas pemikirannya. Reifikasi³ artinya reduksi filosofis atas pemikiran yang bersifat rational atau ideational ke tingkat yang lebih realistik dan praktis. Pemikiran konseptual abstrak yang disimplifikasikan pada realitas yang konkrit. Aristoteles pun sebagai muridnya telah melakukannya. Kebesaran Aristoteles tampak pada ikhtiar menegasi pemikiran dasar gurunya, yakni dari yang abstrak ke yang konkrit. Konsep Plato tentang 'Eidos'⁴ atau 'Ide', 'Wujud', yang dianggap mengawang karena berada dalam wilayah transenden, lantas diturunkan oleh Aristoteles ke tingkat yang lebih realistik, imanen dan material. Seperti yang kita ketahui dalam konsep *Hylemorphism*-nya bahwa 'Ousia' atau esensi terdalam dari 'yang

¹ Lihat juga sejumlah pernyataan (*quotation*) yang memuja dan juga yang membenci Plato: "Semua filsafat Barat hanya merupakan 'catatan kakinya Plato'" (A.N. Whitehead)

"Plato telah menyesatkan dan telah mendistorsi kelangsungan filsafat Barat" (F. Nietzsche)

"Republik-nya Plato menunjukkan dirinya sebagai idealis politis yang sangat hebat" (Hermann Cohen)

"Republik-nya Plato membuktikan bahwa dia itu seorang totaliter" (Karl Popper)

"Plato itu muridnya Sokrates yang paling setia" (Benjamin Jowett). Dia seorang Teolog dan penterjemahan karya Plato, *Tuchydidēs*.

"Plato telah mengkhianati Sokrates gurunya: 'Sokateslah yang kita butuhkan, bukan Plato'" (RHS. Grossman); Seorang penulis *Plato Today*, aktifis partai buruh. Menganggap Akademinya Plato itu bukan menciptakan akademisi tapi politikus yang lemah.

² Reifikasi pada hakekatnya merupakan aktifitas *mimesis* (peniruan). Karena realitas yang di dunia nyata ini hanyalah bayangan. Seperti karya seni itu juga merupakan bayangan atas bayangan; peniruan atas peniruan. Benda material yang ada dengan alamiah ini juga tidak sempurna, karena yang sempurna ada dalam Eidos (Wujud).

³ Tentu saja seperti yang kita tahu terminologi 'reifikasi' secara politis dipakai oleh Georg Lukacs dalam bukunya yang terkenal; *History and Class Consciousness*. Kemudian dikembangkan oleh Ansel Honett dari Mazhab Frankfurt dalam bukunya *Reification: A Recognition-Theoretical View* (Oxford University Press, 2007). Saya tidak mengikuti secara utuh dari kedua pemikir tersebut. Namun sy sependapat dengan arti 'reifikasi' sebagai fakta 'pembendaan'; dijadikan benda, dijadikan mesin.

⁴ Eidos (Idea, Wujud) yang Paling ideal; bentuk yang ideal, sempurna, kekal. Menurut Plato Eidos itu merupakan ultimate reality, bersifat transenden dan esensial. Disebut esensial karena bersifat universal karena melampaui ruang dan waktu. Sehingga dalam hal ini Plato juga biasa dimasukan sebagai seorang realis bukan hanya idealis.

ada' ini merupakan paduan utuh antara 'hyle = bahan, materi' dan 'morphe = bentuk, wujud, sosok'. Secara metafisis realitas yang ultima ini dapat dipahami melalui pengalaman "langsung". Materialitas dan mawujud dari sesuatu itu menjadi dasar intelibilitas yang paling dasar bagi manusia. Metafisika Aristotelean tampak lebih imanen dan materialistik dan ini kelak kemudian hari dalam petualangan filsafat Barat memiliki kecenderungan yang materialistik juga. Meskipun demikian diasumsikan bahwa ada motivasi yang baik juga bila Aristoteles menganggap perlu adanya penjelasan lebih konkrit dan nyata atas metafisika Platonik yang abstrak. Materi dan wujud dijadikan prasyarat dasar untuk memahami realitas yang subtil, dalam, kompleks dan luhur. Materi dan wujud menjadi *analogia entis* yang diperlukan manusia untuk memahami sesuatu yang sublim dan ilahiah namun abstrak. Apapun reasoningnya, saya menganggap bahwa Aristoteles berikhtiar untuk melakukan suatu 'reifikasi'.

Manusia memiliki hasrat besar (*orexis*) untuk merealisasikan yang ada dalam *Eidos* (Wujud) itu hingga menjadi kenyataan. Naluri kreativitas, hasrat dan *intellectus* digunakan untuk merealisasikan *Eidos* itu. Suatu ikhtiar reifikasi. Ketika reifikasi dianggap selesai, ternyata tidak sampai disitu dan jauh dari rasa puas, maka proses penciptaan terjadi dan menjadi tanpa henti, tanpa batas.

Demikian juga sejumlah filsuf ternama yang boleh dikatakan kental atau encer diakui secara bangga atau disangkal secara negatif dapat dikategorikan sebagai Platonis. Misalnya Nietzsche, Heidegger dan Derrida⁵. Seperti ketika Nietzsche membaca Emmanuel Kant yang telah bersusah payah mengeksplorasi hakekat terdalam dari yang ada (*Das Ding an sich*), kemudian menyatakan bahwa kita tidak pernah akan mengetahui hakekat tersebut. Pernyataan tersebut kemudian membuat Nietzsche menjadi berang. Ia menganggap bahwa filsafat Barat setelah 2000 tahun hanya menghasilkan jawaban 'kita tidak akan pernah tahu'. Dan, ketika Nietzsche melacaknya lebih jauh akhirnya sampai kepada Plato. Platolah yang dianggap menjadi biang keladi kegagalan dan kesia-siaan filsafat Barat. Plato telah mendistorsi dan menyesatkan bahkan yang menciptakan 'cul de sac' dalam pencarian kebenaran. Filsafat yang metafisis dan ontologis ala Platonisme telah bersibuk diri dengan spekulasi abstrak memperkaran 'yang ada' dan menempatkan realitas yang ultima (*ultimate*

⁵ Lihat Catherine Sukhert, *Postmodern Plato*, The University Chicago Press, Chicago, 1996, hal. 3 dst.

reality) itu di wilayah transenden yang tidak mudah untuk dijangkau dengan inteligibilitas paling sederhana atau '*sensus communis*'.

Yang ultima itu ternyata bukan ada nun jauh di sana, tapi ada dalam diri kita sendiri serta dari pengalaman hidup kita sendiri sehari-hari. *Ultimate reality* itu bersifat imanen, malah ada dalam diri kita sendiri. Perspektif diri kita sendiri dan '*will to power*' adalah 'terminal' keberangkatan untuk mengetahui dan membuat putusan tentang realitas dan tentang hal yang dianggap paling ultima. Subjek lebih primer. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bila lahirnya Existentialisme adalah upaya 'reifikasi' dari Idealisme Platonik demikian juga bagi Heidegger yang mengkritisi Plato tentang konsep 'yang ada' sebagai 'Idea' yang dianggap hanya ada dalam 'Pikiran Tuhan' dan transenden. Seperti Nietzsche, Heidegger menurunkannya secara imanen.

Idealisme Platonik dianggap menyembunyikan 'kebenaran' dan telah melupakan 'Pengada, Ada'. Kebenaran dalam artian "secara individual dapat dipahami" dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *aletheia* yang berarti "ketersingkapkan" yang serentak menyimpan rahasia. Jadi Pengada itu bukan suatu yang transenden dan hanya ada dalam wilayah ilahiah, tetapi dipahami sebagai yang hadir dari ketiadaan. *A-letheia* diartikan oleh Heidegger sebagai 'tidak rahasia lagi' dan juga 'tidak melupakan'. Plato telah bersibuk diri dengan terminologi '*Eidos*' yang artinya 'Bentuk' atau 'Wujud' dan dianggap salah mengerti karena terlalu ditarik pada entitas transendental. Heidegger menariknya hingga ke tingkat banal dan sehari-hari. *Eidos* itu harus diartikan sebagaimana bahasa Yunani mengartikannya, yakni 'melihat sesuatu apa adanya'⁶. Sebagaimana tampaknya, ia kelihatan oleh kita yang mengamati. Plato telah melupakan 'Yang Ada'. Mestinya metafisika itu berurusan dengan 'ada' sebagaimana 'adanya sendiri'. Maka untuk mengetahui *ultimate reality* tidak mesti sebagaimana yang Plato ajarkan, yakni hanya bagi orang-orang tertentu seperti pengalaman mistik. Bagi Heidegger, pengetahuan akan Wujud itu cukup dengan kontemplasi visual saja. Apapun penjelasan yang kompleks dan rumit yang telah dilakukan oleh Heidegger sebagai eksistensial yang berat ke fenomenologis pada dasarnya dia hendak melakukan 'reifikasi' atas Idealisme Platonik.

Berlainan dengan Alain Badiou yang lebih afirmatif terhadap Idealisme Platonik dibandingkan dengan Nietzsche dan Heidegger. Badiou mencoba mengaduk pemikirannya

⁶ Bagian ini saya mengacu pada Melissa Lane, *Plato's Progeny; How Plato and Socrates Still Captive the Modern Mind*, Bloomsbery, London, 2009, hal. 72, dst.

dengan Plato, Descartes dan Hegel, tetap dominan Platonismenya. Badiou melandasi ontologi matematisnya dengan pemikiran Plato. Dia bersikeras untuk berpegang pada realisme/idealisme Platonik yang menyarankan adanya primas akan abstraksi Eidos atau Wujud 'ontologis matematis' yang kekal, sempurna dan tak berubah. Karena itu, baginya matematika lebih merupakan urusan ontologi dari pada epistemologi⁷. Menurut Badiou manusia itu 'mahluk berfikir' (*thinking being*) untuk mengatakan bahwa manusia sudah selalu bersifat idealistik. Dalam reflexivitasnya manusia akan selalu kembali ke sistem berfikir "metafisis dan ontologis". Pola berpikir ontologis ala Idealisme Platonik itu 'in heren' dengan "diri" manusia itu sendiri. Maka, konsekuensinya, matematika pun akan dengan sendirinya dipahami secara ontologis. Jadi, dalam konteks ini, ada ikhtiar untuk mereduksi realitas pada ranah yang hakekat dan arkhaik, serta mencari tahu dari yang pluralistik, ragam dan banyak ke dalam suatu entitas tertentu yang lebih sederhana. Hal ini terjadi karena inteligibilitas manusia itu tidak akan mampu memilah-milah apa yang ada secara distingtif. Tidak bisa tidak inteligibilitas (daya memahami) manusia hanya mampu membuat kategori-kategori, kelas, familia, dsb., tetapi untuk memahami hakekat terdalamnya manusia itu selalu gagal. Meskipun penjelasan ontologi matematisnya itu sangat sumir untuk dipahami oleh sejumlah orang yang tidak akrab dengan disiplin matematika, tapi tampak secara sepintas niatan kuat dari Badiou untuk mencoba 'mereifikasi'⁸ Idealisme Platonik.

Filsafat Emmanuel Kant⁹ biasa disebut dengan Idealisme Transendental juga disebut Idealisme Formalistik. Dari sebutan kategorisasinya saja sudah menunjuk pada karakter Idealisme Platonik. Menurut Kant, subjek yang sadar dan mengetahui objek itu bukan tahu sebagaimana apa adanya (*Ding an sich*), tapi hanya mengetahui 'tampakannya' (*Erscheinungen*) saja melalui sensibilitas panca indra, dan/atau secara intuitif (*Anschauung*). Pikiran atau kesadaran kita tidak pernah dapat mengetahuinya langsung. *Ding an sich* itu independen. Ruang, waktu dan kausalitas itu keniscayaan yang menunjukkan bahwa fenomena itu berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Benda-benda objektif itu tidak bereksistensi di luar diri kita atau seperti bila objek-objek itu dipisahkan dari fenomena.

⁷ Lihat Alain Badiou, *Being and Event*, Continuum, London, hal. xviii. Dan Christopher Norris, *Badiou's Being and Event*, Continuum, London, 2009, hal 2. dsb.

⁸ Lihat Fabio Gironi, *Naturalising Badiou; Mathematical Ontology and Structure Realism*, Palgrave Mcmillan, New York, 2015, hal. 5

⁹ Lihat Steven Hoeltzel (ed)., *Kant, Fichte, and The Lagacy of Transcendental Idealism*, Lexington Books, london, 2015, hal. 85ff

Ruang, waktu dan kausalitas itu prasyarat untuk dapat mengalami dunia. Seperti juga Leibniz yakin bahwa ruang dan waktu itu sebetulnya tidak ada. Ruang waktu itu bukan 'sesuatu' tapi hanya hubungan antara objek yang satu dengan yang lainnya. Ruang dan waktu hanya bentuk sensible bagi intuisi yang berifat *apriori*. Konsep semacam ini perlu agar kita dapat memikirkannya atau memahaminya. Bagi Kant Idea (*Eidos*) itu berkesan 'ideal' karena bersifat praktis. Idea baru akan real bila dipraktikan. Kant sejajar dengan Plato, bahwa *Eidos* itu konsep pikiran yang keberadaannya tidak tergantung pada pengalaman pengamat. Suatu keniscayaan dan bersifat transendental serta 'taktercemar'. Ide itu misalnya 'kebebasan', 'Tuhan', 'Keutamaan', dlsb. Emmanuel Kant berikhtiar membuat suatu 'reifikasi' Idealisme Platonik dengan mencoba mengeksplisitkan 'Ratio murni' yang menyangkut 'Idea' itu, yang sama dengan Plato, tapi dicoba dibumikan dengan penjelasannya tentang 'ratio praktis'.

G.W.F. Hegel dijuluki Idealisme absolut. Obsesinya adalah bagaimana kita dapat memahami atau menyadari hakekat realitas objektif secara menyeluruh; *ultimate reality*. Hegel yakin bahwa untuk dapat memikirkan dan/atau memahami itu ditentukan oleh identitas pikiran dan identitas 'yang ada'. Pikiran dan 'yang ada' itu sama. Harus sama dan harus ada kesatuan. Realitas itu 'roh'. Dunia objektif itu refleksi dari pikiran atau kesadaran kita. Roh absolut itu ada dalam pikiran atau kesadaran yang hanya dapat diketahui oleh pikiran itu sendiri atau melalui alam dan melalui roh yang tidak absolut (terbatas), yakni dalam seni, agama dan filsafat. Roh yang terbatas itu merupakan bagian dari Roh yang absolut. Hegel menganggap "Idea" (*Eidos*) itu aktualitas dari konsep.

Idea itu berarti "kebenaran". Dalam hal ini konsepnya sejajar dengan pemikiran Aristoteles dan menolak Plato, dalam artian tidak menerima adanya dunia '*apperentia*' atau penampakan, karena yang nampak itu menyatu dengan pikiran. Idea itu bukan sesuatu yang ideal yang perlu direalisasikan, karena sudah merupakan aktualitas. Idea itu rasional dan realitas juga rasional. Filsafat Hegel yang berifat idealisme ini bersenyawa dengan Idealisme Platonik. Hegel berikhtiar lebih mengkonkritkan konsep Idea itu sebagai suatu yang nyata secara objektif meskipun hanya dalam pikiran; dunia objektif itu sama dengan pikiran, bukan suatu entitas yang bersifat transenden di luar batas nalar manusia. Hegel juga berikhtiar untuk mereifikasi Idealisme Platonik.

Filsafat George Berkeley disebut “Idealisme Subjektif”¹⁰ atau “Idealisme Empirik”. Kadang disebut juga immaterialisme. Berkeley meyakini bahwa secara metafisis hanya pikiran atau dunia mental yang ada dalam diri manusia. Realitas objektif dan bendawi itu tidak ada. Bahkan yang sifatnya emosi, keyakinan dan hasrat itu pun tidak ada. Semuanya hanya ilusi dan hanya sekedar fenomena dari mental, bukan suatu entitas yang real. Motonya yang terkenal, “*Esse est percipi*”; eksistensi itu hanya persepsi. Hanya kesan saja. Objek yang diamati itu mereifikasi ide atau pikiran. Yang objektif itu tidak ada, yang ada hanya ide-ide. Suatu pemikiran yang mengekstrimkan Idealisme Platonik, meskipun semakin menciptakan abstraksi yang lebih rumit, namun Berkeley dapat memberi penjelasan unik tentang hakekat Eidos dalam Idealisme Platonik. Berkeley mencoba mereifikasi dengan caranya sendiri.

Lebih jauh, idealisme Platonik telah mewariskan konsep ‘ideologi’ itu sendiri. Ideologi, meskipun menurut Daniel Bell telah berakhir (*The end of Ideology*),¹¹ dan menurut Francois Lyotard¹² telah terjadi kamtian ‘*Grand Narrative*’ atau ‘*Metanarrative*’, pada kenyataannya hanya bermetamorfosa dalam bentuk atau wujud ‘ideologi’ yang lain. Ideologi (*Total Ideology*) bagi Bell dimengerti sebagai pikiran dan hasrat manusia yang diyakini dapat memenuhi kepuasan lahir batinnya. Ideologi adalah bentuk nyata konsep Platonis dimana ide (*Eidos*) itu hendak diwujudkannyatakan dalam realitas sosial politis. Apakah ada jenis ideologi yang telah memuaskan manusia? Suatu pertanyaan retorik. Ideologi tidak pernah akan mati, dia tanpa batas, seperti kerinduan manusia itu sendiri yang ingin merealisasikan *Eidos* yang tanpa batas.

Apalagi tatkala Plato membahasakan Eidos itu bermakna sebagai ‘*Summum Bonum*’ (Kebaikan Yang Mahatinggi), gagasan itu diperhadapkan dengan pengalaman kontras manusia yang ditandai oleh penderitaan dan ketidakpuasan. Secara ‘bawaan’ atau kodrati manusia mencari cara untuk mengatasi keterbatasannya itu dengan suatu keyakinan adanya ide kebaikan yang sejauh diyakini dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata. Namun keyakinan ini tetap tidak pernah memuaskan.

Ide kebaikan hanya ada dalam ‘dunia ide’ yang sempurna dan kekal yang tidak pernah dapat memuaskan manusia. Namun rasa penasaran dan naluri eksperimental manusia yang

¹⁰ Lihat George Dicker, *Berkeley's Idealism; A Critical Examination*, Oxford University Press, Oxford, 2011, hal. 82 dsb.

¹¹ Lihat Malcom Waters, *Daniel Bell*, Routledge, London, 1996, hal. 14 ff.

¹² Lihat Stuart Sim (ed), *The Lyotard Dictionary*, Edinburg University Press, Edinburg, 2011, hal. 86-88

kuat selalu akan mencobanya. Idealisme Platonik itu kekal. Ideologi sosial komunis (Marxis-Leninis) adalah bentuk ketidakpuasan ideologis pada idealisme Hegel yang dianggap tidak menyentuh sejarah. Namun ideologi sosialis itu sendiri tidak pernah dapat memuaskan mereka yang meyakinkannya. Tetapi ideologi sebagai ikhtiar merealisasikan '*Summum Bonum*' Platonik akan tetap ada dan hidup.

Teknologi adalah ideologi seperti yang diucapkan oleh Habermas. "The God" yang oleh Plato dimaknai sebagai "The Good", kini oleh kapitalisme digantikan menjadi "The Goods"; benda-benda material yang pada kenyatannya tidak dapat menggantikan hakekat terdalam dari "The Good". Meskipun dianggap mendasar untuk menciptakan *polis* atau nama "The better world for all", teknologi hanyalah bentuk reifikasi atas Idealisme Platonik dalam terminologi Georg Lucaks, meskipun faktanya hanya reifikasi yang gagal. Ada juga yang mengatakan bahwa reduksi 'The Good' menjadi 'The Goods' itu telah menjadi 'zombiisasi'. Teknologi sebagai ideologi sedang mengancam kehidupan kita. Artinya teknologi sebagai ideologi menjadi entitas yang tanpa hati, tak mengenal ampun dan memaksa kesadaran yang sudah tidak disadari oleh kita untuk mengikutinya.

Mengapa Platonisme masih kuat berpengaruh sampai masa kini? Dalam tatanan tertentu seperti dalam Filsafat Barat yang sudah tidak dapat dipisahkan dengan filsafat Yunani sudah barang tentu kita dapat menjawab pertanyaan diatas. Selagi ada wacana filosofis, dengan sendirinya akan melibatkan Platonisme. Plato adalah adalah filsuf yang pertama menggulirkan wacana filsafat secara metafisis. Meskipun ada perdebatan apakah pemikirannya itu murni milik Plato atau gurunya yakni Socrates? Para kritikus sepakat bahwa sebagian besar yang dikatakan Plato adalah pemikirannya sendiri.

Plato hanya hendak mengatakan bahwa hidup yang sesungguhnya, adalah hidup sebagaimana kehidupan dihidupi, dirasakan, dipikirkan oleh setiap manusia. Dan secara kodrati hidup manusia itu ada dalam dunia fiksi, dunia mimpi, fantasi, simulasi. Manusia selalu mencari dan menciptakan dunia yang fantastis delusional. Realitas sejati dianggap ada pada realitas fiksional, maka cara mengada-nyapun adalah cara mengada secara fiksional. Suatu pemikiran yang diafirmasi oleh Jean Baudrillard¹³ ketika dia menegaskan realitas ini hanyalah *simulacrum*. Lebih spesifik lagi ketika Baudrillard menjelaskan tentang alegori Gua-nya Plato. Jaman ini adalah jaman seperti ditandai oleh orang-orang yang hanya puas melihat kebenaran

¹³ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, University Michigan Press, Michigan, 1994, hal.51

hanya berupa bayangan belaka, bukan yang sejati. Lebih jauh lagi bahwa praktek ecstasy bukan hanya sebagai pelarian dari dunia yang nyata tapi dianggap sebagai jalan masuknya ke dunia yang nyata. Kembali ke yang sejatinya. Secara negatif mungkin saja orang menggunakan 'drug'/LSD, tapi bila dianggap positif pun, upacara-upacara ritual keagamaan kadang menjadi 'The door of perception' dalam bahasa Aldous Huxley: pintu masuk pada realitas yang 'ilahiah', sebagai nama lain dari realitas yang sejati tapi fiksi. Pengalaman liminoid ala Turnerian, pada hakekatnya ikhtiar untuk keluar dari realitas sehari-hari dan masuk ke dalam realitas yang dianggap sejati. Atau praktek yang pada hakekatnya melarikan diri dari dunia yang semu ke dunia semu lainnya. Bagi Plato dunia ini hanyalah bayangan dari Eidos yang sejati.

Begitu pula karya seni dijadikan sebagai medium untuk menciptakan pengalaman fusi atau pengalaman katharsis yang dipahami menjadi momen untuk keluar dari realitas kronos ini dan berada pada realitas 'khairos'. Khairos dipahami sebagai realitas yang sejati, karena yang real ini hanyalah semu. Bukan yang sejati. Karya seni selain menjadi medium untuk pengalaman fusi, juga menjadi medium untuk mengimaneskan realitas yang transenden dengan maksud agar mengetahui atau mengalami hakekat sejati dari kehidupan. Seperti sindrom Don Quixote; bahwa yang imajiner itulah yang sejati.

Plato sebagai seorang idealis sekaligus seorang realis hendak mengatakan realitas yang terjadi seperti apa adanya. Dalam artian, konsep-konsep idealnya itu hendak atau telah membahasakan realitas yang nyata.

Ada curiositas atau rasa penasaran yang kuat dalam diri manusia disadari atau tidak. Rasa penasaran itu direalisasikan dengan petualangan filosofis, saintis atau kadang hanya direnungkan sendiri saja tanpa ihtiar untuk memperdebatkan, menguji atau mendiskusikannya dengan yang lain. Antusiasme dalam kemajuan dan pelipatgandaan dari penemuan-penemuan yang pernah ada adalah bentuk dari rasa dahaga dan penasaran yang tak pernah terpuaskan. Tidak pernah merasa puas itu akibat dari ide-ide yang ada dalam pikiran yang tidak pernah tuntas, utuh dan persis sama dengan ide-ide dalam pikiran. Dalam hal ini Plato hendak mengatakan bila dunia ide-ide itu paling sempurna dan tidak pernah ada padananya dengan dunia material ini. Dunia nyata ideal dianggap yang paling nyata, paling sempurna, paling abadi, tidak berubah. Sedangkan "dunia nyata material" hanyalah tiruan dari "dunia nyata ideal". Sebuah tiruan tidak pernah dapat melampaui hakekat terdalamnya. Karena tak pernah terpuaskan maka arah hidup menuju ke masa depan untuk memenuhi

hasrat yang belum terpenuhi. Dunia *Eidos* itu sempurna karena kita sendiri adalah bagian dari realitas bayangan, maka tidak pernah akan memapu mengenapa dan menuntaskan gairah untuk merealisasikan *Eidos* dalam dunia nyata. Secara kodrati model yang sempurna atau kesempurnaan itu sendiri selalu dirindukan baik untuk diketahui maupun direalisasikan. Dunia manusia yang ditandai oleh materialitasnya itu selalu ingin mengetahui hakekat terdalam dirinya, dari mana asal dan tujuan akhirnya secara teleologis. Akal budi dipakai untuk menangkap ide-ide yang sempurna itu. Panca indra dipakai untuk memahami dunia material ini.

Hidup manusia yang ditandai oleh rasa penasaran dan terombang-ambing oleh desakan naluriah serta kodrati untuk mengarah ke masa depan. Ini menjadi pratanda realitas ideal yang membutuhkan pemuasan untuk dialami atau diketahui secara konkrit dalam “dunia nyata material” ini. Plato menjawab kemungkinan itu asal kita mau keluar dari realitas material ini. Dengan *via negativa*, seperti penyangkalan diri, mortifikasi sbagai pelepasan roh dari penjara bada. Mungkin baru dapat dialami realitas sejati itu setelah mati. Seperti yang diyakini agama. Bagi Plato “realitas ideal” itu tidak berarti tidak dapat dimengerti atau dipahami dan diafirmasi keberadaannya. Plato memberi cara yang tepat yakni dengan ‘partisipasi’ (*methexis*)¹⁴. Perlu adanya hubungan antara dunia indrawi material ini dengan dunia transenden. Persisnya jalan mistik. Dunia ideal yang sempurna itu dibiarkan masuk, merembes ke dalam realitas material. Cara yang memberi kemungkinan untuk berada dalam wahana dunia ideal itu yakni dengan ‘pengosongan diri’ (*kenosis*); penghampaan dunia material. Karena ‘realitas ideal’ itu bersifat *intellectus* atau ‘*noetic*’ (Nous), maka sebagai bukti ‘pengetahuan’ tentang realitas Ideal itu menyarankan jalan pengetahuan yang sejati. Sebutan ‘gnosis’ adalah bukti ihtiar manusia untuk mencapai realitas Ideal tersebut. Gnosis berarti pengetahuan yang bukan sekedar hasil eksplorasi intelektual, tetapi kondisi pengetahuan yang bersifat mistis.

¹⁴ *Methexis*, partisipasi itu adanya relasi antara *Eidos* atau Wujud dengan fenomena. Fenomena memiliki jejak yang mengarahkan kita pada *Eidos*. Benda-benda material yang ada di dunia fenomena dapat diketahui sejauh benda-benda itu mengimitasi atau berpartisipasi dalam ‘bentuk’. Bentuk atau Wujud itu realitas sejati sehingga bahas dapat bermakna. Pengetahuan akan Wujud itu dapat bertambah melalui dialektika; dialog atau bersikap kritis dan menguji hipotesa-hipotesa. Menambah pengetahuan yang lebih penting adalah ‘keutamaan’ (keberanian, tahu diri, adil, persahabatan dan cinta). Dalam *Meno, Phaedrus, Phaedo* Plato menegaskan bahwa pengetahuan akan “Wujud” itu bersifat ‘innate’ (idea innata). Belajar berarti ihtiar untuk mengingat (*anamnesis*) Wujud. Upaya mengingat Wujud yang sudah ada dalam dunia ide.

Gnosis secara terminologis berarti 'tahu' atau 'mengetahui', tetapi bukan jenis pengetahuan yang diperoleh dari akal sebagai hasil dari upaya subjek untuk mengetahui sesuatu. Gnosis itu jenis pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman penyatuan diri dengan entitas lain yang bersifat transenden. Tingkat pengetahuan yang tertinggi. Seperti kita ketahui ada gradasinya: pertama, *techne*; pengetahuan teknis keterampilan (ala bisa karena biasa). Kedua, *episteme*; pengetahuan teoretis dengan spekulasi logika akali. Ketiga, *phronesis*; pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung karena mencebur ke dalam konteks kehidupan praktis. Biasa disebut sebagai kearifan. Keempat, *gnosis*; pengetahuan yang tertinggi, yang diperoleh dari pengalaman fusi dengan yang transenden. Roh atau jiwa yang mencapai wahana ilahiah yang tertinggi.

Realitas ideal transenden itu tidak dapat dijangkau dengan pengetahuan akali biasa, tetapi bersifat mistis, tapi mistis rasional, karena bagi Plato realitas Ideal itu bersifat rasional (*Nous*). Mistis rasional ini sebagai hasil dari pikiran atau *Logos*. Intensitasnya tampak dalam paduan antara sensasi dan pengalaman yang mengarah pada kebenaran.

Kelemahannya, bila tidak disebut sebagai kegagalan, dari pemikiran dan pengetahuan *episteme* yang dirasa pada jaman ini yakni telah terjerumus pada 'post-truth' yang penuh kabut hoax (berita dusta, "the net delussion") dan gelapnya jurang 'post factual politics' dengan badai informasi yang memabukan dan belunggu media sosial yang tak netral yang telah memojokkan manusia pada kondisi kebimbangan eksistensial dalam membuat putusan apapun. Dengan meminjam pernyataan Eric Voegelin, "An existential suspense of judgement". Kondisi seperti ini akan mendorong orang untuk menemukan kebenaran sejati secara mistis yang telah ditawarkan oleh Platonisme dan gnostisismenya meskipun dalam bentuk yang berbeda. Orang akan mulai dengan skeptik ala "Pyrrhosisme"; tidak mau peduli dengan segala macam informasi. Orang akan mengambil sikap 'ataraxia'; sikap tidak mau teganggu, tidak mabuk dengan informasi lalu memilih diam. Seperti kisah Thomas Aquinas, sang Aristotelean itu, ketika usai menulis dengan tumpukan buku dengan tema-tema filosofis yang berat dan kompleks untuk menjelaskan kebenaran kepada khalayak ramai di sepanjang masa. Namun suatu hari se usai dia berdoa, dia mebisu seribu bahasa. Dia memutuskan diri untuk tidak mau menulis lagi. Dia katakan bahwa semua yang sudah ditulisnya itu hanyalah 'jerami' yang tidak ada gunanya kecuali dibakar. Thomas mengalami pengalaman mistik. Hanya melalui pengalaman gnosis seperti itu pengetahuan sejati dapat diraih dan pada waktu yang sama pengetahuan epistemik menjadi bukan apa-apa.

Platonisme itu seperti api dalam sekam. Tidak tampak apinya, hanya asap. Platonisme susah untuk dipadamkan. Di masa depan secara futuristik akan tetap hidup dan tetap akan merasuki bukan hanya wilayah petualangan filosofis saja tapi juga wilayah religi. Platonisme tidak dapat dipisahkan dengan gnostisisme. Kerinduan bawah sadar dari religi yang menempatkan 'surga' sebagai tempat bersemayamnya Tuhan atau divinitas tetap menjadi tujuan hidup. Moral, pengetahuan dan perayaan kehidupan seolah harus bermuara ke sana.

Katolisisme, misalnya, meskipun telah memfatwa bidaah atas praktek-praktek ritual gnostisisme itu hanya menyentuh institusi dan ritualnya saja. Spiritnya tidak dapat dibasmi karena secara *in heren* Ktolisisme juga telah mengidap 'virus gnostisisme'. Praktek-praktek asketisme dan mistisisme yang dipakai sebagai jalan masuk pada realitas ilahiah itu hanya nama dan bentuk lain dari realitas agnosis. Kondisi seperti ini dikarnakan sejarah religiositas Katolisisme semenjak Injil yang diwarnai Yohanin yang tulisannya berbau Helenistik, serta Paulus Tarsus murid Philo Alexandria sebagai pengikut Platonisme paling fanatik, telah merasuki filsafat dan ajaran moral serta religiositas Kristen. Begitu pula tak terhindakannya Patristik yang kemudian bermuara pada Agustinus yang mendasari spekulasi filosofis dan apologetiknya menggunakan Plato dan Neo-Platonisme. Secara arkhais 'gnostisisme' telah mendarah daging dalam Kristianisme. Malah saya adapat mengatakan semua agama Samawi telah berwarna 'gnostik' wujud lain dari Idealisme Platonik. Misalnya Moses Maimonides di Yahudi, Agustinus di Katolik, Alkindi, Avicenna dan Averoes dalam Islam. Meskipun ikhtiar untuk menegasi dan membesihkan 'world view' gnostisisme dari agama itu ada. Kalaupun gnostisisme atau Platonisme hendak disingkirkan dari agama, itu merupakan usaha yang dilematik. Platonisme bagaikan alang-alang yang sudah merambah pada tanaman yang baik. Bila cicabut, kedua-duanya akan tercerabut.

Platonisme itu abadi; dulu, kini dan akan datang tetap akan ada. Pemikiran Platonistik itu bukan pertama-tama ajaran Plato atau Neo-Platonisme, tapi merupakan instink dasar homo religiosus yang arkhais. Plato hanya mengatakan realitas yang nyata dialami oleh setiap manusia. Apakah dengan musnahnya agama-agama berarti Platonisme juga mati? Jawabannya tidak. Pertanyaan lebih lanjut; apakah *de facto* Idealisme Platonik itu buruk?